

PERAN PENYULUH BAGI PETERNAK DALAM USAHA PETERNAKAN KERBAU DI KECAMATAN MOA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

Carolina Anaktototy¹, George S. J. Tomatala^{2*}, Lily Joris²

¹Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Maluku Barat Daya
Mahasiswa Program Studi Peternakan Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) Kabupaten MBD
Jl. Raya Tiakur, Tiakur - Moa

² Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon. Kode Pos 97233

* Email: george.tomatala@faperta.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Kendala pengembangan kerbau lokal di Kecamatan Moa salah satunya adalah pengetahuan dan keterampilan peternak pada umumnya masih rendah dan terbatas disebabkan latar belakang pendidikan peternak yang pada umumnya juga rendah, sehingga belum ada inovasi dan teknologi dalam upaya peningkatan usaha pengembangan ternak kerbau. Penerapan inovasi peternakan perlu didukung oleh program pemerintahan yang sesuai. Program yang biasa dilakukan dalam membangun sub sektor peternakan adalah penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan penyuluh bagi peternak dalam usaha peternakan kerbau di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Sebanyak 30 sampel responden peternak ditentukan secara *purposive sampling*, sedangkan untuk penyuluh diambil keseluruhan Petugas Penyuluh PNS di Balai Penyuluhan Pertanian Moa yang berjumlah 4 orang. Analisis data secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan (1) peran penyuluh berjalan secara baik berdasarkan faktor internal dan eksternal berada pada kategori sedang dan tinggi ; (2) bentuk penyuluhan yang dilakukan penyuluh yakni melalui metode ceramah, diskusi, pendampingan untuk teknologi tepat guna dan kunjungan rumah dengan materi sabta usaha peternakan ; dan (3) fasilitas penunjang yang berkaitan dengan proses penyuluhan yakni adanya kelompok peternak, pos penyuluhan dan fasilitas kerja penyuluh untuk proses interaksi, komunikasi dengan penyuluh.

Kata kunci: Penyuluh, peternak, kerbau

THE PERFORMANCE OF FARM EXTENSION ON DEVELOPING BUFFALO BREEDER IN MOA DISTRICT MALUKU BARAT DAYA REGENCY

ABSTRACT

One of the obstacles to the development of local buffalo in Moa District is that the knowledge and skills of breeders are generally still low and limited due to the low educational background of the breeders, so that there is no innovation and technology in an effort to increase the development of buffalo cattle. The application of livestock innovation needs to be supported by appropriate government programs. The program that is usually carried out in developing the livestock sub-sector is extension. This study aims to examine the role of extension workers for cattle ranchers in buffalo farming in Moa District, Southwest Maluku Regency. The method used in this research is a survey method. A total of 30 samples of buffalo breeder respondents were determined by purposive sampling, while for extension officers, the total number of PNS Extension Officers at Moa Agricultural Extension Center was 4 people. Descriptive qualitative data analysis was in accordance with the research objectives. The results showed (1) the role of the extension worker went well based on internal and external factors in the medium and high categories; (2) the form of extension carried out by the extension worker, namely through the lecture method, discussion, assistance for appropriate technology and home visits with the material for livestock business; and (3) supporting facilities related to the extension process, namely the existence of farmer groups, extension posts and extension work facilities for the process of interaction, communication with extension workers.

Key words: Farm extension, breeder, local buffalo

PENDAHULUAN

Kabupaten Maluku Barat daya (MBD) merupakan salah satu daerah sentra pengembangan ternak kerbau. Kerbau telah berada di Pulau Moa sejak lama (menurut masyarakat lokal sekitar tahun 1500-an), sehingga disebut sebagai kerbau Moa dan merupakan salah satu plasma nutfah ternak potong lokal yang tahan terhadap lingkungan agroekosistem kering dan berkembang baik di Pulau Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya (Rajab *et al.*, 2020). Populasi kerbau di Pulau Moa pada tahun 2017 terdata sebanyak 11.323 ekor (BPS Kabupaten MBD, 2019). Ternak ruminansia seperti halnya kerbau lokal umumnya dipelihara dan diusahakan oleh peternak dengan tatalaksana yang masih tradisional pada sistem pemeliharaan tradisional ekstensif sehingga berdampak terhadap lambatnya perkembangan produktivitasnya (Komariah *et al.*, 2018). Faktor lain yang disinyalir sebagai kendala dalam pengembangan kerbau lokal adalah pengetahuan dan ketrampilan peternak pada umumnya masih rendah dan terbatas disebabkan latar belakang pendidikan peternak kerbau yang pada umumnya juga rendah, sehingga belum ada inovasi dan teknologi dalam upaya peningkatan usaha pengembangan ternak kerbau (Galib & Hamdan, 2008).

Peternakan sebagai salah satu sub sektor dalam sektor pertanian merupakan bagian integral dari keberhasilan sektor pertanian di Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan sektor peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan kualitas gizi masyarakat serta pengembangan ekspor (Yulia *et al.*, 2015). Keberhasilan pembangunan peternakan akan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia peternak sebagai pelaku utama kegiatan peternakan itu sendiri. Pengelolaan usaha ternak kerbau sebagian besar di Indonesia masih merupakan usaha berskala kecil atau peternakan rakyat. Sehingga tantangan terbesar untuk pengembangan usaha ternak kerbau lokal adalah meningkatkan kualitas sumber daya peternak itu sendiri (Yunasaf & Tasrifin, 2011). Peternakan akan berkembang bila diiringi dengan penerapan teknologi peternakan atau panca usaha ternak yaitu mulai dari inovasi bibit, inovasi pakan, perkandangan, penyakit dan pencegahan, serta pemasarannya. Dengan demikian dapat tercipta peningkatan kualitas dan kesejahteraan petani-peternak yang memeliharanya. Penerapan inovasi di atas juga perlu di dukung oleh program pemerintahan yang sesuai. Program yang biasa dilakukan dalam membangun sub sektor peternakan adalah penyuluhan (Ediset & Anas, 2013).

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Mardikanto, 2009). Dengan segala

keterbatasan peternak, perlu dikembangkan sebuah sistem peternakan yang berwawasan ekologis, ekonomis, dan berkesinambungan, yaitu dengan mengembangkan peternakan yang dapat mewujudkan ketahanan pangan dan mengantaskan kemiskinan. Dinas Pertanian merupakan salah satu institusi Pemerintah Daerah yang memberikan pelayanan umum kepada petani ternak yang memiliki orientasi tidak hanya semata-mata mengambil keuntungan atau profit tapi untuk unsur sosial yang dituntut untuk meningkatkan pelayanan melalui peranan penyuluhan. Penyuluh di Kecamatan Moa berjumlah 4 orang dan semuanya adalah penyuluh PNS. Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) yaitu: Penyuluh Pertanian adalah perorangan warganegara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan; 2) Penyuluh Pegawai Negeri Sipil adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan.

Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Kinerja penyuluh ini mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam mengoptimalkan kemampuannya. Masalah yang dihadapi petani peternak dapat berupa masalah teknis dan masalah non teknis. Mengingat sebagian besar jumlah penduduk yang mengusahakan ternak kerbau di Kecamatan Moa memiliki tingkat pendidikan yang rendah, ditambah lagi jumlah penyuluh yang sedikit, maka walaupun peranan penyuluh berjalan secara baik namun tetap saja dengan kuantitas penyuluh yang kurang memadai dapat mempengaruhi pengembangan kemajuan usaha peternakan. Melihat karakteristik masyarakat peternak kerbau di Kecamatan Moa maka peran penyuluh memang sangat diperlukan.

Kecamatan Moa memiliki satu Balai Penyuluhan Pertanian Peternakan, dengan lokasi wilayah penugasan sebanyak tujuh desa dan empat Petugas Penyuluh pertanian peternakan. Oleh karena kekurangan tenaga penyuluh maka penyuluh di Kecamatan Moa merangkum semua tugas dalam bidang pertanian dan peternakan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji peranan penyuluh bagi peternak dalam usaha peternakan kerbau di Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya.

BAHAN DAN METODE

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu alat tulis menulis, kamera, dan daftar pertanyaan (kuesioner). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yang artinya suatu metode

penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan menjelaskan data yang diperoleh untuk kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang ada.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk pengambilan desa sampel. Pengambilan petani ternak sebagai sampel dilakukan secara acak dengan batasan 10 orang per desa sehingga jumlah responden 30 orang. Untuk penyuluh diambil keseluruhan Petugas Penyuluh PNS di Balai Penyuluh Pertanian Moa yang berjumlah 4 orang PNS. Dengan demikian responden keseluruhan yang dipilih pada penelitian ini adalah berjumlah 34 orang responden. Responden Penyuluh Pertanian diperlukan untuk melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung kinerja Penyuluh Pertanian, sedangkan responden petani diperlukan untuk menentukan bagaimana kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Moa.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi : Faktor Internal meliputi : Usia, Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, Pelatihan; Faktor Eksternal

meliputi : Kelompok Tani, Fasilitas Kerja, Sistem Penghargaan, Intensitas Penyuluh; Saptas Usaha Tani meliputi : Bibit, Pakan, Perkandangan, Penanganan, Sistem Reproduksi, Pasca Panen, Pemasaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Berdasarkan deskripsi karakteristik peternak (Tabel 1), kategori umur menggambarkan bahwa sebagian besar responden peternak dalam penelitian ini berumur 15-64 tahun dengan komposisi umur 25-40 tahun sebanyak 25 orang (83,33 %) dan 41- 64 tahun sebanyak 5 orang (16,7). Deskripsi responden berdasarkan kategori umur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak yang menggeluti usaha peternakan kerbau adalah orang-orang yang berada dalam umur produktif. Hal ini penting karena peternak pada kategori umur tersebut masih memiliki kemampuan fisik yang kuat dan pemikiran yang matang terutama dalam mengelola usaha yang dilakukannya (Adiwilaga, 1982).

Tabel 1. Distribusi Keadaan Khusus Peternak

| No | Karakteristik Peternak | Desa | | | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--|------|----|----|--------|----------------|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1 | Umur (15-64) | 10 | 10 | 10 | 30 | 100 |
| | (>64) | - | - | - | - | - |
| 2 | Pendidikan, SD | 7 | 3 | 6 | 16 | 53,3 |
| | SMP | 3 | 6 | 4 | 10 | 33,3 |
| | SMA | - | 1 | - | 1 | 3,33 |
| | PT | - | - | - | - | - |
| 3 | Pekerjaan Pokok Petani | 10 | 10 | 9 | 19 | 63,3 |
| | PNS | - | - | - | - | - |
| | Peg.Swasta | - | - | - | - | - |
| | Wirausaha | - | - | 1 | 1 | 3,33 |
| 4 | Tujuan Usaha | | | | | |
| | Isi waktu | - | - | - | - | - |
| | Hobi | - | - | - | - | - |
| | Sampingan | 5 | 7 | 6 | 18 | 60 |
| 5 | Tabungan | 5 | 3 | 4 | 12 | 40 |
| | Lama Usaha | | | | | |
| | 0-5 Tahun | 1 | 1 | 3 | 5 | 16,7 |
| | 6-10 Tahun | 1 | 7 | - | 8 | 26,7 |
| 6 | >10 Tahun | 8 | 2 | 7 | 17 | 56,7 |
| | Pemilikan Ternak | | | | | |
| | 1-5 ekor | 1 | 3 | 5 | 9 | 30 |
| | 6-10 ekor | 4 | 4 | 2 | 10 | 33,3 |
| 7 | >10 ekor | 5 | 3 | 3 | 11 | 36,6 |
| | Keterlibatan dalam Kegiatan Penyuluhan | | | | | |
| | -Pernah Ikut | 4 | 5 | 4 | 13 | 43,3 |
| | -Tidak Pernah Ikut | 6 | 5 | 6 | 17 | 56,7 |

Tingkat pendidikan responden pada desa sampel sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SD yaitu rata-rata sebanyak 16 orang (53,33%) dan SMP sebanyak 13 orang (43,33%), SMA 1 orang (3,33%). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan peternak rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat berpengaruh terhadap kemajuan usaha yaitu terutama dalam mengakses informasi terkait dengan usaha peternakan kerbau yang mereka lakukan. Sebaliknya pendidikan yang relatif tinggi dan umur lebih muda menyebabkan petani lebih luas berpikir (Lamarang *et al.*, 2017 ; Soekartawi *et al.*, 1988).

Hasil penelitian menunjukkan persentase pekerjaan pokok peternak yang terbanyak yaitu 29 orang sebagai petani ternak dengan rata-rata 96,7%, dan wirausaha hanya 1 orang dengan rata-rata 3,33%. Dengan demikian hal ini perlu menjadi tolak ukur dan perhatian serius bagi penyuluh dalam melaksanakan tanggungjawabnya selaku seorang penyuluh dalam memajukan usaha peternakan kerbau di Kecamatan Moa. Salah satu inefisiensi dalam pengusahaan peternakan adalah ketidakharmonisan antara pelaku dan pembina. Faktor ketidakharmonisan ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia peternakan. Masih rendah dan terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia dapat menjadi hambatan dalam percepatan proses transfer teknologi dan pengetahuan kepada peternak dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya yang tersedia (Yulia *et al.*, 2015).

Tujuan usaha yang dilakukan oleh peternak yaitu mengisi waktu, hobi, sampingan dan tabungan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa peternak dengan tujuan usaha sampingan lebih besar yaitu 18 orang dengan rata-rata persentasenya yaitu 60 persen dan ikuti tabungan sebanyak 14 orang dengan rata-rata 40 persen. Peternak yang pekerjaan pokoknya petani ternak mempunyai banyak waktu luang atau waktu kosong untuk bersama dengan ternaknya dibandingkan dengan pekerjaan pokok lainnya. Sampai saat ini usaha peternak kerbau pada sebagian besar wilayah di Indonesia masih sedikit, bersifat tabungan dan sampingan, serta belum mengarah pada usaha komersial (Rusdiana *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa peternak dengan lama usaha 5 tahun sebanyak 5 orang dengan rata-rata 16,7%, lama usaha 6-10 tahun sebanyak 8 orang dengan rata-rata 26,7% dan lama usaha lebih dari 10 tahun sebanyak 17 orang yaitu dengan rata-rata 56,7%. Dengan demikian, lama usaha pada desa sampel >10 mempunyai persentase yang lebih besar yaitu: 56,7%, maka dikatakan sudah sangat

berpengalaman dalam menjalankan usaha peternakan kerbau. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi tetapi peternak yang ada dalam kelompok ini mempunyai pengalaman beternak kerbau yang cukup lama. Lama berusaha peternak dapat mempermudah memahami informasi yang diberikan oleh penyuluh, sehingga membantu peternak mengenal penyuluh dan terciptanya hubungan yang harmonis dengan interaksi yang lancar dan baik (Ediset & Anas, 2013).

Persentase peternak kerbau pada desa sampel Kecamatan Moa berdasarkan kepemilikan ternak sebanyak 9 orang dengan pemilikan ternak 5 ekor rata-rata 30%, pemilikan ternak dengan jumlah 10 orang sebanyak 6-10 ekor, rata-rata 33,3% dan pemilikan ternak >10 ekor dimiliki 11 orang dengan rata-rata 36,7%. Dengan demikian pemilikan ternak >10 ekor persentasenya lebih besar yaitu 36,7% sehingga sangat diperlukan peranan penyuluh dalam memberikan motivasi bagi peternak agar usaha peternakannya lebih baik. Mubyarto (1989), bahwa skala usaha kerbau pada peternakan rakyat biasanya setiap keluarga memiliki kurang dari 10-15 ekor ternak besar.

Keterlibatan peternak dalam kegiatan penyuluh dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan yang ikut dalam kegiatan penyuluhan hanya sebagian kecil yaitu 13 orang (43,3%). Keterlibatan peternak dalam kegiatan penyuluhan dikategori sedang yaitu rata-rata 56,7. Dalam arti peternakan di kecamatan Moa belum sepenuhnya bekerja sama dengan para penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peternak belum mengenal keberadaan dan manfaat dari peranan penyuluh bagi usaha beternak kerbau.

Peranan Penyuluh

Penyuluh pertanian peternakan yang ada Kecamatan Moa berjumlah 4 orang, semuanya adalah penyuluh berstatus pegawai negeri (PNS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh penyuluh ada pada usia muda dengan rata-rata 50% pada usia 32-34 dan 50% ada pada usia 45 tahun. Berdasarkan batasan usia produktif yang berkisar antara 22 sampai 60 tahun, keseluruhan (100%) responden berada pada usia produktif. Banyaknya penyuluh yang berusia produktif merupakan sumberdaya manusia yang tentunya berdampak positif dalam pengembangan penyuluhan peternakan (Rosidawanti *et al.*, 2015).

Tingkat pendidikan penyuluh adalah pendidikan terakhir yang dicirikan oleh adanya

kepemilikan ijazah terakhir atas nama penyuluh yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penyuluh di Kecamatan Moa berimbang masing-masing 50% yaitu tingkat pendidikan SMU/SMK 2 orang dan Sarjana 2 orang penyuluh. Hal ini menunjukkan SDM penyuluh cukup

baik. Tingkat pendidikan penyuluh berkaitan dengan ilmu pengetahuan serta pola pikir dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh. Syafruddin *et al.* (2013), tingkat pendidikan penyuluh yang tinggi berarti memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dalam melaksanakan tugas.

Tabel 2. Distribusi Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh

| No | Variabel (Kategori) | Penyuluh | | | | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------------------|----------|----|----|----|--------|----------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| 1 | Usia | | | | | | |
| | (32-34) | 1 | 1 | - | - | 2 | 50 |
| 2 | (45) | - | - | 1 | 1 | 2 | 50 |
| | Tingkat Pendidikan | | | | | | |
| 3 | (SMA) | 1 | 1 | - | - | 2 | 50 |
| | (Diploma) | - | - | - | - | - | - |
| 4 | (S1) | - | - | 1 | 1 | 2 | 50 |
| | Masa Kerja/tahun | | | | | | |
| 5 | (Baru) | - | - | - | - | - | - |
| | (Cukup Lama) | 5 | 5 | 8 | 8 | 26 | 15,384 |
| 6 | (Lama) | - | - | - | - | - | - |
| | Pelatihan | | | | | | |
| 7 | (Kurang Baik) | - | - | - | - | - | - |
| | (Cukup Baik) | 1 | 1 | 2 | 2 | 6 | 66,7 |
| 8 | (Baik) | - | - | - | - | - | - |
| | Kelompok Tani | | | | | | |
| 9 | (Kurang Banyak) | - | - | - | - | - | - |
| | (Cukup Banyak) | - | - | - | - | - | - |
| 10 | (Banyak) | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 |
| | Fasilitas Kerja | | | | | | |
| 11 | (Tidak Tersedia) | - | - | - | - | - | - |
| | (Kurang Tersedia) | - | - | - | - | - | - |
| 12 | (Cukup Tersedia) | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 |
| | Sistem Penghargaan | | | | | | |
| 13 | (Kurang) | - | - | - | - | - | - |
| | (Sedang) | - | - | - | - | - | - |
| 14 | (Tinggi) | 1 | 1 | 2 | 2 | 6 | 66,7 |
| | Intensitas Penyuluh | | | | | | |
| 15 | (Kurang) | - | - | - | - | - | - |
| | (Sedang) | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 100 |
| 16 | (Tinggi) | - | - | - | - | - | - |
| | Jarak Tempat Tinggal/Km | | | | | | |
| 17 | (Dekat) | - | - | - | - | - | - |
| | (Cukup Jauh) | - | - | - | - | - | - |
| 18 | (Jauh) | 6 | 10 | 11 | 11 | 38 | 10,526 |

Masa kerja untuk seluruh penyuluh dikategori cukup lama atau berada pada kisaran 5-8 tahun dengan nilai rata-rata 15,38%. Dengan masa kerja yang cukup lama maka efektif dalam menjalankan tugas sebagai seorang penyuluh. Masa kerja membuat para pekerja lebih produktif, sehingga mempengaruhi kinerja. Masa kerja sebagai salah satu faktor penting karena semakin lama masa kerja penyuluh, akan semakin menguasai bidang pekerjaannya yang menjadi tanggungjawabnya (Syafruddin *et al.*, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti untuk menunjang tugas penyuluhan berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata 66,7% seluruh penyuluh sudah mengikuti pelatihan Dasar. Peran penyuluh terhadap kelompok binaan di lokasi penelitian terlihat bahwa jumlah kelompok binaan dikategori banyak yaitu lebih dari 4 kelompok yakni 2 kelompok masing-masing terbagi di setiap desa, dengan nilai persentasenya 50%. Fasilitas kerja dikategori cukup tersedia dengan nilai rata-rata 50% yaitu lebih

dari 2 fasilitas. Sistem penghargaan ada pada kategori tinggi yaitu masing-masing penyuluh sudah mendapatkan penghargaan hingga 2 kali penghargaan, dengan nilai rata-rata 66,7%. Intensitas penyuluh dikategori sedang persentase 100% . Untuk jarak tempat tinggal penyuluh ada pada kategori jauh, yaitu dari 9-11 km. Jarak yang ditempuh rata-rata sekitar 9,5 km. Sedangkan untuk persentasinya 10,526 %, maka dapat dikatakan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peternak dalam memilih bibit 100 % ada pada kategori cukup baik (Tabel 3), dalam menyeleksi bibit

ternak hanya diseleksi melalui bentuk fisik, disesuaikan dengan sistem pemeliharaan ternak mereka yang sampai saat ini masih menggunakan sistem tradisional dan ternak kawin secara alami. Mereka melakukan penilaian bentuk luar yaitu tidak cacat, sehat, dan lincah, tanpa diseleksi berdasarkan asal usul ternak atau menerapkan inseminasi buatan. Dengan seleksi seperti ini maka akan berpengaruh pada perkembangan pertumbuhan ternak. Untuk itu, dalam meningkatkan pengetahuan peternak maka ada peran penyuluh untuk menyampaikan informasi dalam melakukan pemilihan ternak kerbau yang harus dilakukan seleksi yang sesungguhnya.

Tabel 3. Distribusi Sapta usaha Tani Ternak

| No. | Variabel | Kategori | Persentase (%) | Keterangan |
|-----|------------------------------------|--------------|----------------|--|
| 1 | Bibit | Kurang Baik | 0 | Tidak diseleksi |
| | | Cukup Baik | 100 | Diseleksi bentuk fisik |
| | | Baik | 0 | Diseleksi bentuk fisik dan asal usul |
| 2 | Pakan | Kurang Baik | 100 | Rumput Liar |
| | | Cukup Baik | 0 | Kombinasi |
| | | Baik | 0 | Pakan Budidaya |
| 3 | Perkandangan | Kurang Baik | 0 | Lepas |
| | | Cukup Baik | 100 | Lepas, Kandang |
| | | Baik | 0 | Kandang |
| 4 | Penangan/ Pengendalian Penyakit | Kurang Baik | 0 | Tidak ada Penangan |
| | | Cukup Baik | 100 | Pengobatan |
| | | Baik | 0 | Pencegahan Pengendalian dan Pengobatan |
| 5. | Sistem Reproduksi | Kurang Baik | 100 | Inbreeding |
| | | Cukup Baik | 0 | dari Luar kawin alami |
| | | Baik | 0 | dari Luar dan IB |
| 6. | Pasca Panen | Kurang Baik | 100 | Tidak ada Penangan |
| | | Cukup Baik | 0 | Penangan |
| | | Baik | 0 | Pemeriksaan dan Penangan |
| 7. | Pemasaran | Rendah | | Harga Rendah |
| | | Cukup Tinggi | 100 | Harga Sedang |
| | | Tinggi | | Harga Tinggi |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% pakan yang diberikan berada pada kategori kurang baik. Dimana pada umumnya pakan yang diberikan adalah pakan liar yang ada di areal yang dijadikan padang penggembalaan tanpa ada pakan kombinasi atau pakan budidaya lainnya sehingga bobot badannya bergantung pada musiman. Musim hujan ternak gemuk, musim kemarau bobot badan ternak menurun.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa peternak dalam menjalankan usaha peternak 100% menggunakan sistem perkandangan lepas kandang.

Sistem lepas kandang ini ada pada kategori cukup baik yaitu dilakukan dengan cara ternak dilepas dipadang penggembalaan pada siang hari dan pada waktu sore hari ternak dikandangkan. kandang yang terbuat dari kayu dan dibuat dari susunan batu yang disebut *Lutur*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan yaitu penanganan/pengendalian penyakit 100% berjalan cukup baik. Kategori ini dimana telah dilakukan penanganan/pengobatan secara berulang-ulang dan pengobatan ini dilakukan oleh penyuluh atau petugas dinas pertanian yang diminta untuk membantu

mengobati ternak yang sakit. Sedangkan untuk pencegahan atau pemberian vaksin hanya dilakukan beberapa kali disebabkan obat yang terbatas. Tindakan pencegahan penyakit dalam usaha peternakan diantaranya ternak harus sehat, kandang bebas dari genangan air, vaksinasi secara teratur, sanitasi kandang, pengaturan ventilasi kandang, pemberian makanan yang baik serta penggembalaan ternak. Faktor kesehatan ternak sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan.

Dari hasil penelitian terhadap peternak kerbau dapat dilihat bahwa 100% sistem reproduksi masih dalam kategori kurang baik dimana perkawinan masih secara inbreeding atau sekerabat (silang dalam). Dengan Sistem inbreeding akan terjadi penurunan produksi ternak sebagai akibat perkawinan silang dalam yang disebut sebagai tekanan inbreeding. Dan juga menunggu waktu yang lama dalam berproduksi. Sehingga akan berpengaruh pada kenaikan reproduksi, juga pada pendapatan peternak.

Penanganan pasca panen hasil ternak yang dilakukan di Kecamatan Moa sampai saat ini masih tetap berjalan kurang baik yaitu 100% tidak ada penanganan. Masyarakat Moa belum mengenal secara mendalam tujuan dari pasca panen tersebut. Yang mereka lakukan hanya ketika ada penawaran dan ada kebutuhan yang mendesak maka ternaknya dijual.

Pemasaran hasil ternak berdasarkan hasil penelitian belum berjalan secara baik dan harga jual ternak dalam kategori tinggi yaitu 100% dengan harga sedang. Petani menjadikan ternak mereka sebagai usaha sampingan yang sewaktu-waktu dapat dijual, sehingga tidak dapat dipertimbangkan apakah layak dijual atau tidak. Sehingga harganya pun tidak sesuai standar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) peran penyuluh berjalan secara baik berdasarkan faktor internal dan eksternal berada pada kategori sedang dan tinggi ; (2) bentuk penyuluhan yang dilakukan penyuluh yakni melalui metode ceramah, diskusi, pendampingan untuk teknologi tepat guna dan kunjungan rumah dengan materi sabta usaha peternakan ; dan (3) fasilitas penunjang yang berkaitan dengan proses penyuluhan yakni adanya kelompok peternak, pos penyuluhan dan fasilitas kerja penyuluh untuk proses interaksi, komunikasi dengan penyuluh.

Rekomendasi dari penelitian ini antara lain (1) perlu lebih diperhatikan lagi untuk lembaga penyuluh/instansi terkait dalam menambah kuantitas penyuluh. Pengetahuan dan keterampilan penyuluh harus lebih ditingkatkan lagi untuk dapat memberikan pelayanan penyuluhan serta dapat memberikan solusi atau menyelesaikan permasalahan yang para petani ternak hadapi di lapangan. (2) Diharapkan penyuluh

harus bisa mengadakan kegiatan praktek lapangan di samping pemberian materi agar lebih mudah dipahami oleh para petani, dan penyuluh membuat target waktu untuk membuat standar waktu penyuluhan di lapangan supaya di masing-masing tempat target waktu penyuluhannya memiliki waktu yang sama sehingga akan membuat jadwal yang lebih teratur. (3) Perlu lebih diperhatikan lagi untuk lembaga penyuluh/instansi terkait Persediaan BPP ditingkat Kecamatan dan posluhdes (pos penyuluh desa) di tingkat desa, Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, untuk memperlancar proses interaksi, komunikasi dengan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Bandung: Penerbit Alumni.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten MBD (Maluku Barat Daya). 2019. *Maluku Barat Daya Dalam Angka*. Tiakur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Ediset, & A. Anas. 2013. Peranan Penyuluh Dalam Penerapan Paket Teknologi Pada Usaha Peternakan Kerbau (Studi Kasus Pada Kelompok Ternak "Kabau Antrada" Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya). *Jurnal Peternakan Indonesia*. 15(1): 17-25.
- Galib, R., & Hamdan. 2008. Aspek Sosial Ekonomi Ternak Kerbau Kalang dan Karakteristik Biofisik Lahan dalam Mendukung Kecukupan Daging Di Kalimantan Selatan. *Prosiding Semiloka Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging*. November 2008 Puslitbangnak Bogor. Hlm. 110-118.
- Komariah, Burhanuddin, & N. Permatasari. 2018. Analisis Potensi dan Pengembangan Kerbau Lumpur di Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 6(3): 90-97.
- Lamarang, Z., B. F. J. Sondakh, A. K. Rintjap, & A. A. Sajow. 2017. Peranan Penyuluh Terhadap Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Peternakan Di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootehnik*. 37(2): 496-507.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistim penyuluhan di Indonesia*. Surakarta: Sebelas maret University Press.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian, Edisi III*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Rajab, M. J. Matatula, & E. L. Slubyanik. 2020. Analisis Partisipasi Peternak Dalam Pembibitan Kerbau

- Moa Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Hutan Pulau Pulau kecil (JHPPK)*. 4(1): 102-110.
- Rosidawanti, D., U. Yunasaf, & S. Alim. 2015. Hubungan Karakteristik Penyuluh Dengan Penggunaan Media Informasi Dan Teknologi Sebagai Sumber Informasi Penyuluhan Di Bidang Peternakan. *Student E-Journals*. 4(2): 1-16.
- Rusdiana, S., C. Talib, & A. Anggraeni. 2019. Dukungan Dan Penguatan Peternak Dalam Usaha Ternak Kerbau Di Provinsi Banten. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 37(2): 95-114.
- Soekartawi, A., Soehardjo, J. Dillon, & Hardker. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Indonesia University Press.
- Syafruddin, S. S. Hariadi, & S. P. Wastutiningsih. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal dan Situasional. *Jurnal Psikologi*. 40(2): 240 – 257.
- Yulia, L. M. Baga, & N. Tinaprilla. 2015. Peran Dan Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan Dalam Pembangunan Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3(2): 159-176.
- Yunasaf, U., & D. S. Tasrifin. 2011. Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah Di KSU Tandansari Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*. 11(2): 98-103.

Available online at journal homepage: <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrimal>